

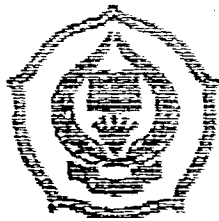
**ISLAM DI SELATAN BORNEO
SEBELUM KERAJAAN BANJAR**

Orasi ilmiah
disampaikan dalam rangka pembukaan kuliah
semester ganjil tahun 2002/2003
IAIN Antasari

Senin, 2 September 2002

oleh

Dr. H.A. Hafiz Anshary AZ, M.A.
NIP 150204948



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ANTASARI
BANJARMASIN
2002**

ISLAM DI SELATAN BORNEO SEBELUM KERAJAAN BANJAR

oleh

Dr. H.A. Hafiz Anshary AZ, M.A.

Dosen Fakultas Syariah IAIN Antasari

A. Pendahuluan

Untuk kurun waktu yang cukup lama, beberapa ahli berpendapat, Islam masuk ke selatan Borneo (sekarang Kalimantan Selatan) bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Banjar. Johannes Cornelis Noorlandaer, misalnya, di dalam bukunya *Bandjarmasin en de Compagnie in de Tweede Helft Der 17de Eeuw*, seperti dikutip H. Abdurrahman, S.H., M.H., mengatakan, masuknya Islam dan sekaligus berdirinya Kerajaan Banjar pada tahun 1550.¹

Di dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* disebutkan, Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada tahun 1520 dan bersamaan dengan itu berdiri Kerajaan Banjar.²

J. Mallinckrodt, salah seorang sarjana Belanda, dalam tulisannya berjudul *Het Adatrecht Van Borneo*, seperti dikutip

¹H. Abdurrahman, *Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835*, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam, Banjarmasin, 1989, hlm. 15.

²*Ibid.*, hlm. 19.

Banjar terjadi pada waktu pemerintahan Pangeran Samudera, kemudian bernama Sultan Suriansyah, sekitar tahun 1540.³

Meskipun banyak ahli yang berpendapat Islam masuk ke selatan Borneo berbarengan dengan berdirinya Kerajaan Banjar, beberapa bukti menunjukkan bahwa pemeluk Islam sudah ada di daerah ini jauh sebelum Kerajaan Banjar berdiri. Ini berarti Islam sudah masuk ke selatan Borneo sebelum adanya Kerajaan Banjar. Namun, kapan hal itu terjadi dan bagaimana keadaan umat Islam ketika itu? Masalah inilah yang ingin dibicarakan di dalam kesempatan yang berbahagia ini.

B. Pembentukan Kerajaan Banjar

Para ahli sejarah sependapat, Kerajaan Banjar didirikan oleh Pangeran Samudera dan ia merupakan raja pertama di kerajaan tersebut dengan gelar Sultan Suryanullah atau Sultan Suriansyah.

Pangeran Samudera adalah cucu Maharaja Sukarama yang memerintah di Kerajaan Daha (sekarang termasuk di dalam wilayah Kabupaten Tapin). Agama yang dianut oleh

³H. Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 10. Lihat juga Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 19. Teks asli J. Mallinckrodt tersebut adalah: "Uit de kronieken kunnen we raagaan wanneer de Islamesering ongeveer moet hebben plaats geh in de Borneosche rijken. In het Banjarmasin rijk zou dat gescheid zijn tijdens de regeering van Pangeran Samoedra (later Soeltan Soeriansjah ± 1540..."

kerajaan ini adalah Hindu. Ketika masih kecil Pangeran Samudera dikenal dengan nama Raden Samudera.

Hikayat Banjar menyebutkan, pada hari Sabtu, ketika Pangeran Samudera berusia sekitar tiga tahun, Maharaja Sukarama mengumumkan bahwa penggantinya kelak apabila ia meninggal dunia adalah cucunya, Raden Samudera. Pengumuman itu disampaikan di hadapan Patih Aria Taranggana, ketiga orang anak Maharaja Sukarama (Pangeran Mangkubumi, Pengeran Tumenggung, dan Pengeran Bagalung), para menteri kerajaan, dan sejumlah tokoh masyarakat.

Keputusan Maharaja Sukarama ini tidak disetujui oleh puteranya, Pangeran Tumenggung. Namun, ketika itu Pangeran Tumenggung tidak bisa berbuat apa-apa karena Maharaja Sukarama sudah tetap pada keputusannya, sementara Pangeran Mangkubumi sebagai anak tertua, Patih Aria Taranggana, dan sejumlah yang hadir menyetujuinya.⁴

Ketika Raden Samudera berusia sekitar tujuh tahun, Maharaja Sukarama meninggal dunia, Aria Taranggana yang ingat pesan Maharaja Sukarama dan melihat sikap Pangeran Tumenggung, menjadi khawatir kalau-kalau Pangeran Tumenggung akan membunuh Raden Samudera yang masih kecil itu. Karenanya, Aria Taranggana menasihatkan kepada Raden Samudera untuk meninggalkan istana demi keselamatan dirinya.

⁴J.J. Ras, *Hikajat Banjar, A Study in Malay Historiography*, Martius Nijhoff, The Hague, 1968, hlm. 378.

Nasihat tersebut diterima baik oleh Raden Samudera. Ia segera meninggalkan istana kerajaan, mengembara di seputar daerah Muara Bahan, Serapat, Balandean, dan Kuin dengan menyamar sebagai penangkap ikan, sesuai dengan nasihat Aria Taranggana.⁵

Karena Raden Samudera tidak berada di istana, pemerintahan sementara dipegang oleh Pangeran Mangkubumi sebagai anak tertua Maharaja Sukarama. Hal ini menimbulkan kedengkian Pangeran Tumenggung yang memang sangat berambisi memegang tumpuk pemerintahan. Karena itu, ia berusaha membunuh Pangeran Mangkubumi.

Pangeran Tumenggung memanggil salah seorang pegawai istana bernama Saban untuk melaksanakan niatnya itu. Saban sebelumnya pernah dipecat karena berbuat curang, tetapi diterima kembali bekerja di istana atas usaha Pangeran Tumenggung. Karena itu, Saban bersedia memenuhi keinginan Pangeran Tumenggung membunuh Pangeran Mangkubumi.

Pada suatu malam, di saat orang-orang sedang tidur nyenyak setelah acara hiburan malam di istana, Saban berhasil membunuh Pangeran Mangkubumi yang sedang tidur dengan menggunakan keris Malela. Keris itu sebelumnya diberikan oleh Pangeran Tumenggung kepada Saban.

Setelah berhasil menikam Pangeran Mangkubumi hingga tewas, Saban segera berlari ke tempat tinggal Pange-

⁵Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Fadjar, Banjarmasin, 1953, hlm. 13.

ran Tumenggung untuk melaporkan hasil pekerjaannya; namun malang baginya, Pangeran Tumenggung malah membunuhnya.⁶ Dengan kematian Pangeran mangkubumi, Pangeran Tumenggung dapat dengan mudah menduduki tahta kerajaan menggantikan Pangeran Mangkubumi.

Pada sisi yang lain, pengembaraan Raden Samudera diketahui oleh seorang patih di daerah Kuin (wilayah Kota Banjarmasin, sekarang), yang bernama Patih Masih. Patih ini segera mencari Raden Samudera dan berhasil menemukannya, tetapi Raden Samudera tidak langsung mengaku bahwa ia adalah cucu Maharaja Sukarama. Baru setelah Patih Masih mengumpulkan beberapa Patih yang lain, yaitu Patih Balit, Patih Muhur, Patih Balitung, dan Patih Kuin, dalam suatu jamuan makan bersama dengan sejumlah masyarakat, Raden Samudera berterus terang tentang dirinya.

Patih Masih sudah mengetahui apa yang terjadi di Kerajaan Daha dan ia bersama patih-patih yang lain tidak mau lagi membayar upeti ke sana. Karena itu, ketika mereka menemukan Raden Samudera dan mengetahui bahwa Raden Samudera sebenarnya adalah pewaris tahta kerajaan Daha, mereka segera mengangkatnya sebagai raja dan diberi gelar Pangeran Samudera. Istana kerajaan ditempatkan di rumah Patih Masih. Kerajaan baru ini diberi nama Bandarmasih dan rakyatnya dinamakan orang Bandar. Lama kelamaan istilah ini berubah menjadi Banjarmasin, dan orangnya disebut orang Banjar.

⁶*Ibid.*

Langkah berikutnya yang dilakukan Pangeran Samudera adalah menguasai Muara Bahan yang ketika itu merupakan bandar yang ramai dikunjungi para pedagang. Bandar ini kemudian dipindahkan ke Banjarmasin.

Sepak terjang Pangeran Samudera tersebut membuat Pangeran Tumenggung di kerajaan Daha gusar. Ia mengirim 30 ribu orang tentara menyerang Pangeran Samudera. Pertempuran sungai yang sangat dahsyat terjadi di ujung Alalak. Di dalam pertempuran ini Pangeran Tumenggung menderita kekelahan hebat, namun perang belum berakhir. Pangeran Tumenggung kembali menyusun kekuatan untuk melumpuhkan Pangeran Samudera.

Peperangan di antara kedua belah pihak pun terus berlangsung. Korban-korban banyak yang berjatuhan. Melihat keadaan ini Patih Masih mengajukan usul kepada Pangeran Samudera agar meminta bantuan kepada kerajaan Islam Demak di pulau Jawa.

Usul tersebut diterima baik oleh Pangeran Samudera. Untuk itu, Patih Balit diutus ke Jawa guna meminta bantuan kepada Sultan Demak. Sultan Demak bersedia membantu dengan syarat Pangeran Samudera masuk Islam. Syarat itu disetujui. Sultan Demak pun mengirim bantuan militer ke Banjarmasin. Di samping pasukan militer, Sultan Demak juga menyertakan seorang muballig bernama Khatib Dayan yang bertugas untuk mengislamkan Pangeran Samudera dan memberikan bimbingan keagamaan.

Dengan bantuan tentara Demak ini, Pangeran Samudera berhasil memenangkan peperangan dengan pamannya

Pangeran Tumenggung. Pangeran Samudera sendiri segera memenuhi janjinya memeluk agama Islam bersama para pejabat istana dan sejumlah rakyatnya. Sejak itulah, kerajaan Islam Banjar secara resmi berdiri dan agama Islam berkembang dengan pesat di wilayah kerajaan tersebut.

Para ahli sejarah tidak berbeda pendapat mengenai adanya bantuan Kerajaan Demak terhadap Pangeran Samudera, kemenangan Pangeran Samudera di dalam peperangan melawan Pangeran Tumenggung, dan tentang masuk Islamnya Pangeran Samudera bersama para pengikutnya. Mereka hanya berbeda pendapat tentang waktu berdirinya Kerajaan Banjar tersebut.

Seperti disebutkan terdahulu, Johannes Cornelis Noor landaer berpendapat, Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1550, *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* menyebut tahun 1520. J. Mallinckrodt mencatat tahun 1540, dan H. Abdurrahman, S.H., M.H. mengatakan, menurut para ahli sejarah, Kerajaan Banjar berdiri pada tanggal 24 September 1524.⁷

Abu Daudi, salah seorang penulis sejarah Banjar, menyebutkan, masa pemerintahan Pangeran Samudera di Kerajaan Banjar sekitar tahun 1527 sampai dengan 1545.⁸ Sementara itu, Drs. A. Gazali Usman, ahli sejarah asal Kalsel, menyebutkan bahwa kemenangan Pangeran Samudera yang bergelar Sultan Suriansyah atas Pangeran Tumenggung terja-

⁷Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 16.

⁸Abu Daudi, *Maulana Syekh Moh. Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Madrasah Sullamul'ulum, Martapura, 1980, hlm. 7.

di pada tanggal 24 September 1526. Tepatnya pada hari Rabu. Hari tersebut sekarang dijadikan sebagai Hari Lahir Kota Banjarmasin.⁹ Drs. A. Gazali Usman selanjutnya menjelaskan bahwa tanggal 24 September 1526 itu adalah :

1. Berkuasanya Sultan Suriansyah di Kerajaan Banjar yang merupakan cikal bakal raja dinasti Kerajaan Banjar kemudian.
2. Hari ketentuan Banjarmasin menjadi ibu kota Kerajaan Banjar dan sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat penyiaran agama Islam.
3. Sejak itu terbentuklah penduduk atau masyarakat Banjar yang melahirkan masyarakat Banjar sekarang.¹⁰

Beberapa sumber lain menyebutkan, masa pemerintahan Pangeran Samudera di Kerajaan Banjar adalah tahun 1595 sampai dengan 1620.¹¹ Ini berarti Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1595.

Untuk menganalisis kapan Kerajaan Banjar berdiri dengan melihat beberapa pendapat di atas tidaklah mudah, apalagi penetapan tahun-tahun tersebut tidak disertai dengan

⁹A. Gazali Usman, *Sistem Politik dan Pemerintahan dalam Perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*, makalah prasaran dalam seminar "Sistem Nilai Budaya Masyarakat Banjar dan Pembangunan", Banjarmasin, 1985. hlm. 11.

¹⁰*Ibid.*

¹¹Keterangan tersebut dapat dilihat pada: Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, Tanpa Penerbit, Palangka Raya, 1979, hlm. 155, Yusuf Khalidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Barjari*, Al-Ihsan, Surabaya, 1972, hlm. 9, A.E.Maniluruk, dkk., *Kodam X/LM Membangun*, Kodam X/LM, Banjarmasin, 1962, hlm. 496, dan keterangan Eisenberger yang dikutip Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 20.

argumentasi yang dapat diperpegangi. Namun, untuk menilai mana di antara pendapat tersebut yang lebih mendekati kebenaran dapat dikonfirmasi dengan fakta Kerajaan Demak yang disepakati para penulis sejarah telah memberikan bantuan kepada Pangeran Samudera dan mengislamkan raja Banjar ini.

Demak adalah sebuah kerajaan Islam yang besar di pulau Jawa. Bahkan, pada awal abad ke-16 kota Demak merupakan pusat kerajaan bercorak Islam yang terbesar di Jawa. Penduduknya berkisar antara 8000-10.000 keluarga, yaitu sekitar 40.000 atau 50.000 jiwa.¹²

Kerajaan Demak didirikan sekitar tahun 1478 dengan raja pertamanya Raden Fatah, bergelar Sultan Syah Alam Akbar Panembahan Jimbun.¹³ Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang didirikan dan didukung oleh Wali Songo sehingga menjadi sebuah kerajaan Islam yang kuat dan merupakan pusat kegiatan penyiaran agama Islam.

Raden Fatah memerintah sekitar 40 tahun (1478-1518). Setelah wafat, ia digantikan oleh puteranya yang pertama, bernama Fatih Yunus atau sering disebut Patih Unus yang bergelar Pangeran Sabrang Lor. Patih Unus memerintah sekitar tiga tahun (1518-1521). Patih Unus selanjutnya digan-

¹²Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 228.

¹³H.A. Basuni, *op. cit.*, hlm. 20. lihat juga Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Menara, Kudus, Tanpa Tahun, hlm. 16.

tikan oleh saudaranya, Raden Trenggano (Tranggana), yang bergelar Sultan Trenggano. Sultan ini memerintah sekitar 25 tahun (1521-1546).¹⁴

Sultan Trenggano wafat secara mendadak dalam ekspedisi melawan Pasuruan (Panarukan) di ujung timur pulau Jawa pada tahun 1546. Dengan kewafatan tersebut dapat dikatakan, Kerajaan Demak ambruk, sebab setelah itu, terjadi kekacauan dan pertempuran antarkeluarga kerajaan memperebutkan tahta, sehingga ibu kota Demak, Bintoro, hancur.¹⁵

Sultan Trenggano merupakan raja Demak terbesar. Pada masa pemerintahannya terjadi perluasan daerah yang cukup banyak. Daerah-daerah yang dikuasai antara lain Tuban di pantai utara (1527), Wirasari (1528), Gagelang atau Madiun (1529), Mendangkungan (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535), Lamongan (1541-1542), Gunung Keramat Penanggungan di sebelah timur Majapahit (1543), Mamenang (1544), Sengguruh, daerah di bagian hulu sungai Brantas (1545); di daerah inilah terletak kota Malang sekarang, dan Blambangan (1546).¹⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Tranggano juga Jawa Barat dapat dikuasai. Panglima pasukannya, Fatahillah atau Syarif Hidayatullah, berhasil merebut Sunda Kelapa (Jakarta, sekarang) pada tahun 1527. Fatahillah selanjutnya memerintah Banten atas nama Demak. Tampuk pemerintahan beri-

¹⁴*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁵H.J. De Graaf dan Th.G.T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Graafiti pers, Jakarta, 1986, hlm. 86

¹⁶*Ibid.*, hlm. 65-66

kutnya dipegang oleh puteranya, Hasanuddin, sementara Fatabillah sendiri tinggal di Cirebon dengan gelar Sunan Gunung Jati.¹⁷

Apabila diperhatikan priodesasi pemerintahan Kerajaan Demak di dalam rentang waktu dari tahun 1478 sampai dengan 1546, pendapat Noorlandaer yang menyebutkan bahwa berdirinya Kerajaan Banjar tahun 1550 dan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa masa pemerintahan Pangeran Samudera dari tahun 1595 sampai dengan 1620, tidak dapat diterima, karena kerajaan Demak ketika itu sudah tidak ada lagi.

Kemungkinan yang bisa diterima adalah tahun-tahun berikut: 1520 sebagaimana dikemukakan oleh Muchtar Kawi dalam bukunya *Ikhtisar Sejarah Islam*¹⁸ dan *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, tahun 1524 sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sejarah yang dikutip oleh H. Abdurrahman, S.H., M.H., tahun 1526 sebagaimana dikemukakan oleh Drs. A. Gazali Usman, tahun 1527 seperti diungkapkan oleh Abu Daudi, dan tahun 1540 sebagaimana dikemukakan oleh J. Mallinckrodt yang didasarkannya kepada tulisan Hegeman TBC dan Meyer.

Apabila bantuan kerajaan Demak kepada Pangeran Samudera diberikan pada tahun 1520 berarti raja yang ber-tahta di Demak ketika itu adalah Fatih Yunus (1518-1521). Namun, kemungkinan Fatih Yunus memberikan bantuan

¹⁷H.A. Basuni, *Loc. cit.*

¹⁸*Ibid.*

militer kepada Pangeran Samudera sangat kecil setidaknya karena dua alasan:

1. Ketika itu Fatih Yunus sedang sibuk berperang melawan Portugis di Malaka. Ia yang dikenal sebagai seorang admiral yang tangguh menyerbu Malaka bersama Sultan Muhammadsyah dari Malaka untuk merebut Malaka dari tangan Portugis.¹⁹
2. Di samping berperang melawan Portugis, selama masa pemerintahannya yang pendek (sekitar tiga tahun), ia juga disibukkan oleh penaklukan daerah di sekitar Demak, termasuk penaklukan Jepara.²⁰ Hal ini dilakukan tidak lepas dari usaha Fatih Yunus untuk memperkokoh eksistensi Kerajaan Demak yang baru saja berhasil mengalahkan Prabu Udara Brawijaya VII pada tahun 1518.²¹

Dalam situasi dan kondisi sebagaimana digambarkan di atas rasanya sulit bagi Fatih Yunus untuk bisa memberi bantuan kepada Pangeran Samudera di tahun 1520.

Kemungkinan besar bantuan Demak yang diberikan kepada Pangeran Samudera itu dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Trenggano (1521-1546). Sultan ini adalah raja Demak yang besar dan banyak berjasa di dalam perluasan daerah dan penyebaran agama Islam.

Apabila diperhatikan beberapa pendapat tentang waktu bantuan itu diberikan, maka yang termasuk dalam masa

¹⁹*Ibid.*, hlm. 21

²⁰H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *op. cit.*, hlm. 44.

²¹Selichin Salam, *Loc. cit.*

pemerintahan Sultan Trenggano adalah tahun 1524 (H. Abdurrahman, S.H., M.H.) 1526 (Drs. A. Gazali Usman), 1527 (Abu Daudi), dan 1540 (J. Mallinckrodt). Dari keempat tahun tersebut, menurut hemat penulis, yang lebih mendekati kemungkinan bantuan Demak terhadap Pangeran Samudera adalah tahun 1540, sebagaimana pendapat J. Mallinckrodt, karena beberapa alasan:

1. Selama rentang waktu tahun 1525 sampai dengan tahun 1535, Kerajaan Demak disibukkan oleh peperangan dalam rangka perluasan daerah, baik di bagian barat maupun bagian timur. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pertempuran dan penaklukan dimaksud ialah kota kerajaan kuno, Majapahit (1525-1527), Tuban dan Sunda Kelapa (1527), Wirasari (1528), Gagelang (1529), Mendangkungan (1530), Surabaya (1531), dan Pasuruan (1535). Karena itu, selama rentang waktu 1525 sampai dengan 1535 rasanya sulit bagi Demak memberikan bantuan militer kepada Pangeran Samudera.
2. Tanggal 24 September 1524 sebagaimana dikemukakan oleh H. Abdurrahman, S.H., M.H., juga kecil kemungkinannya, sebab diperkirakan pada penghujung tahun 1524 itu, Demak sedang mempersiapkan diri melakukan pertempuran-pertempuran, terutama pertempuran panjang untuk merebut kota kuno, Majapahit, yang dalam kenya-

taannya pertempuran tersebut berlangsung sekitar dua tahun (1525-1527).

3. Antara tahun 1536 sampai 1540 tidak ditemukan data sejarah yang menunjukkan kegiatan pertempuran dilakukan oleh Kerajaan Demak. Karena itu, jika Demak mengirimkan tentaranya ke Banjarmasin membantu Pangeran Samudera pada tahun 1540, sangat mungkin. Kondisi pasukan Demak juga tentu dalam keadaan sangat baik setelah beristirahat dari peperangan selama sekitar empat tahun. Hal ini memungkinkan pasukan Demak bersama pasukan Pangeran Samudera memukul mundur pasukan Pangeran Tumenggung..

C. Keberadaan Islam Sebelum Kerajaan Banjar

Dari uraian di atas terlihat bahwa beberapa sumber menyebutkan, Islam masuk ke selatan Borneo hampir bersamaan waktunya dengan berdirinya Kerajaan Banjar, yaitu pada saat raja Banjar pertama, Pangeran Samudera, masuk Islam. Tetapi---sebagaimana dikemukakan terdahulu---beberapa bukti menunjukkan bahwa Islam sudah masuk ke daerah ini jauh sebelum Kerajaan Banjar berdiri.

Anang Acil Kusumo Wiro Negoro di dalam bukunya *Cerita Lambung Mangkurat*²² menyebutkan, salah seorang putera raja Negara Dipa (kerajaan pertama yang berdiri di se-

²²H. A. Basuni, *op. cit.*, hlm. 16.

latan Borneo) bernama Raden Sekar Sungsang melarikan diri ke pulau Jawa karena dipukul oleh ibunya, puteri Kabuwaringin, yang dikenal pula dengan nama puteri Kalungsa (Hageman menyebutnya dengan nama Puteri Katumpu) di kepalanya sehingga ia menderita luka yang cukup parah. Menurut *Hikajat Banjar*, usia Raden Sekar Sungsang ketika itu tujuh tahun.²³

Raden Sekar Sungsang melarikan diri ke Surabaya ikut sebuah perahu layar milik Juragan Petinggi. Di Surabaya ia dipelihara dan diasuh oleh Juragan tersebut dan dijadikan sebagai anak angkat.²⁴

Setelah dewasa, Raden Sekar Sungsang dikawinkan dengan puteri Juragan Petinggi dan memperoleh seorang putera yang diberi nama Raden Panji Sekar. Anak ini diserahkan kepada Sunan Giri untuk dididik. Setelah remaja, ia diambil menantu oleh Sunan Giri dan diberi gelar Sunan Serabut.

Suatu saat Raden Sekar Sungsang ingin sekali berkunjung ke Negara Dipa setelah puluhan tahun ditinggalkannya.

²³J.J. Ras, *op. cit.*, hlm. 352

²⁴*Hikayat Banjar* menceritakan, ketika melarikan diri dari istana, Raden Sekar Sungsang ditemukan oleh Juragan Balaba. Juragan ini seorang pedagang yang melakukan perdagangan ke Negara Dipa dan akan pulang ke Surabaya. Ia tidak tahu bahwa anak itu adalah putera raja Negara Dipa. Karena kasihan, Raden Sekar Sungsang dibawa ke Surabaya dan dipelihara hingga dewasa. Ketika berusia remaja, namanya diganti oleh Juragan Balaba menjadi Ki Mas Lalanang. Karena itu, ketika kembali ke Negara Dipa, ia dikenal dengan Ki Mas Lalanang yang dikatakan sebagai keturunan Majapahit, sehingga tidak dikenal oleh ibunya sendiri. Lihat *Ibid.*, hlm. 356-358.

Ketika itu, Kerajaan Negara Dipa sudah tidak ada lagi., digantikan oleh Negara Daha.

Di Negara Daha, Raden Sekar Sungsang kawin dengan seorang wanita yang ternyata kemudian adalah ibunya sendiri, Puteri Kalungsu. Hal tersebut baru diketahui ketika pada suatu hari Puteri Kalungsu mencari kutu di kepala Raden Sekar Sungsang dan menemukan bekas luka di kepala tersebut. Keduanya pun bercerai dengan penuh penyesalan dan perasaan berdosa besar.

Meskipun demikian, ada juga keuntungan lain yang diperoleh Raden Sekar Sungsang; rakyat Negara Daha mengetahui bahwa ia keturunan raja Negara Dipa. Selanjutnya, ia diangkat menjadi raja di Negara Daha dengan gelar Raja Sari Kaburangan.²⁵

Jika diperhatikan *Cerita lambung Mangkurat* ini, yang menceritakan bahwa Raden Sekar Sungsang menyerahkan anaknya, Raden Panji Sekar, mengaji kepada Sunan Giri, kemudian Raden Panji Sekar diambil menantu oleh Sunan Giri dan diberi gelar Sunan Serabut, besar sekali kemungkinan Raden Sekar Sungsang juga memeluk Islam; apalagi

²⁵ Menurut Hikayat Banjar, tujuan Ki Mas Lalanang (Raden Sekar Sungsang) ke Negara Dipa adalah untuk berdagang. Ketika itu Negara Dipa masih ada dengan Puteri Kalungsu sebagai rajanya yang dibantu oleh Mangkubumi Lambung Mangkurat. Atas usaha Lambung Mangkuratlah terjadi perkawinan antara Raden Sekar Sungsang dengan Puteri Kalungsu yang ketika itu belum saling mengenal. Baru setelah terjadi perceraian, Raden Sekar Sungsang ke Negara Daha bersama sejumlah pejabat dan rakyat Negara Dipa. Di sini pemerintahan Negara Daha dimulai dan ia merupakan raja pertama. Lihat *Ibid.*, hlm. 368.

ketika ia berada di Surabaya selama puluhan tahun itu, kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Giri dan Sunan Ampel sedang gencar dilaksanakan. Di samping itu, jika Raden Sekar Sungsang tidak memeluk Islam, janggal rasanya ia menyerahkan anaknya kepada Sunan Giri untuk diajar mengaji.

Timbul juga pertanyaan, kalau Raden Sekar Sungsang sudah memeluk Islam, mengapa ia tidak menampakkan keislamannya dan berusaha menyebarkan Islam di Negara Daha? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilihat kondisi Negara Daha dan keadaan Sekar Sungsang sendiri ketika itu.

Dari uraian di atas tergambar bahwa Raden Sekar Sungsang tergolong pendatang baru di Negara Daha yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Karena itu, ia perlu waspada dan berhati-hati; apalagi kemudian ia diangkat menjadi raja.

Di samping itu, ia juga telah melakukan perbuatan yang dirasakan sangat berdosa, yaitu kawin dengan ibu kandungnya sendiri, sekalipun sebelumnya ia tidak tahu bahwa yang dikawini itu ibu kandungnya. Karena itu, apabila secara demonstratif ia manampakkan agama yang berbeda dengan agama mayoritas masyarakat dan pejabat negara, tentu ia akan mendapat masalah besar yang tidak menguntungkan dirinya.

Fakta lain yang bisa menunjukkan bahwa orang Islam sudah ada di selatan Borneo sebelum Kerajaan Banjar berdiri ialah pada waktu pemerintahan Raden Sekar Sungsang banyak orang Keling, Gujarat, Cina, Melayu, Makasar (Bugis),

KR

dan Biaju yang menetap di wilayah kerajaan tersebut. Bandar Muara Bahan yang terletak di tepi Sungai Barito dan dekat dengan Laut Jawa ramai dikunjungi orang dari berbagai penjuru.²⁶

Banyaknya orang yang menetap di Negara Daha dari berbagai penjuru, terutama Gujarat dan Melayu, memperkuat dugaan adanya orang Islam yang bermukim di kerajaan ini. Apalagi hubungan dagang Bandar Muara Bahan dengan daerah lain sangat luas.

Menurut Drs. Uka Tjandrasasmita, orang-orang Islam melakukan perjalanan dari Malaka ke Maluku untuk pertama kali lewat pantai utara Jawa dan kemudian lewat daerah-daerah pesisir Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan.²⁷ Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa selatan Borneo (Kalimantan Selatan) menjadi tempat persinggahan para pedagang muslim tersebut.

Islam sendiri masuk ke daerah Maluku sekitar tahun 1460-1465. Penetapan ini diambil dari keterangan Tome Pires (1512-1515) yang mengatakan bahwa raja di Maluku memeluk Islam 50 tahun yang lalu, dan keterangan Antonio Galvao yang mengatakan bahwa Islam di daerah ini dimulai

²⁶*Ibid.*, hlm. 370. Lihat juga Amir Hasan Kiai Bondan, *op. cit.*, hlm. 12.

²⁷Uka Tjandrasasmita, *Datangnya Islam dan Berkembangnya di Indonesia dalam kaitannya dengan Asia Tenggara*, dalam "Seminar Internasional tentang Islam di Asia Tenggara", Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1986, hlm. 23.

sejak 80 atau 90 tahun yang lalu. Galvao sendiri berada di sana sekitar tahun 1540-1545.²⁵

Apabila diperhitungkan berdirinya Kerajaan Banjar dengan raja pertamanya Sultan Suriansyah tahun 1540 maka masa pemerintahan Raden Sekar Sungsang di Negara Daha adalah sekitar tahun 1475-1500.

Raden Sekar Sungsang adalah ayah dari Maharaja Sukarama, berarti datuk oleh Pangeran Samudera. Menurut Yusuf Khalidi, Raden Sekar Sungsang memerintah Negara Daha selama kurang lebih 25 tahun, Sukarama sekitar 30 tahun, kemudian Pangeran Mangkubumi (putera Sukarama) sekitar tiga tahun, dan yang terakhir Pangeran Tumenggung (putera Sukarama) sekitar tujuh tahun. Dengan demikian, jarak antara permulaan masa pemerintahan Pangeran Samudera dengan permulaan masa Pemerintahan Raden Sekar Sungsang sekitar 65 tahun. Apabila Pangeran Samudera mulai memerintah tahun 1540, maka Raden Sekar Sungsang memerintah mulai 1575 sampai 1500. Pada periode itu hubungan Malaka dengan Maluku sudah terjalin.

Di dalam beberapa buku yang menceritakan tentang Sunan Giri disebutkan bahwa ketika berusia 23 tahun Sunan Giri yang ketika itu bernama Raden Paku berniaga ke pulau Banjar, Kalimantan. Ia membawa barang dagangan milik ibu angkatnya, Nyai Gede Pinatih, dengan juragan kapal bernama Abu Hurairah. Kepergiannya ke Pulau Banjar, Kalimantan,

²⁵Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Netosusanto, *op. cit.*, hlm. 22.

tersebut disertai pula oleh sahabat karibnya, Maulana Makh-dum Ibrahim, yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Bo-nang.²⁹

H. Gusti Abdul Muis, salah seorang ulama Kalsel, di dalam prasarannya pada praseminar *Sejarah Kalimantan Se-latan* yang diselenggarakan pada tahun 1973 di Banjarmasin mengatakan, "Sunan Giri, putera dari Maulana Ishak, dalam usia 23 tahun telah mengembara ke Kalimantan di pelabuhan Banjar, membawa barang dagangan".³⁰ Pernyataan ini di-tanggapi oleh Buya Hamka dalam prasarana yang disam-paikan pada seminar *Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan* tahun 1976. Menurut Buya Hamka, berita datangnya Sunan Giri membawa barang dagangan ke Banjar, tidaklah dapat dipandang enteng saja. Sunan Giri adalah seorang pe-nyebar Islam di nusantara ini.³¹

Menurut hemat penulis, Sunan Giri sebagai penyebar Islam yang gigih sejak usia muda, meskipun datang untuk berdagang, tidak akan meninggalkan kegiatan dakwahnya. Dalam kaitan ini, Snock Hurgronje mengatakan:

Saudagar-saudagar Islam yang mencari untung mene-tap di tengah-tengah penduduk kafir, tanpa menjadi orang suci atau terlalu saleh, biasanya meslimin itu mem-perlihatkan kecenderungannya untuk menyebarkan aga-manya, terutama di kalangan orang-orang yang kurang

²⁹Lihat antara lain Umar Hasyim, *Sunan Giri*, Penerbit Menara Kudus, Kudus, cet. I, 1979, hlm. 37; Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, M.A., *Kisah Wali Songo*, Karya ilmu, Surabaya, t.th., hlm. 43.

³⁰H. Ahmad Basuni, *op. cit.*, hlm. 18

³¹*Ibid.*

beradab. Kepentingan pribadinya pun mengharuskan dia berbuat demikian; dia ingin menciptakan lingkungan hidup, terutama lingkungan keluarga sendiri.³²

Teori Snock Hurgronje ini menunjukkan bahwa saudagar Islam, meskipun tidak saleh dalam kehidupan beragama, cenderung berusaha menyebarkan agama Islam. Apalagi jika saudagar itu memang seorang penyebar agama dan hidup dalam kesucian dan kesalehan seperti Sunan Giri.

A. Johns dalam tulisannya berjudul *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah* mengatakan:

Bukan suatu hal yang biasa untuk membayangkan bahwa pelaut-pelaut dan saudagar-saudagar sebagai penyebar agama. Tetapi, bila kita membayangkan kaum pedagang tertentu yang menjadi anggota dari gilda-gilda perdagangan kaum sufi, disertai pula oleh syekh-syekhnya, maka kita bisa menganggap peristiwa tadi sebagai satu basis yang mungkin di dalam penyebaran Islam.³³

Apabila Sunan Giri datang ke Banjarmasin di samping berdagang juga menyebarkan Islam, berarti Islam sudah disiarkan di daerah ini dan diduga kuat ada anggota masyarakat yang memeluk agama ini.

Penulis tidak menemukan data kapan Sunan Giri dilahirkan sehingga sulit memperkirakan kapan Sunan Giri da-

³²Snock Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1983, hlm. 10-11.

³³A. Johns, *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah*, dalam Taufik Abdulla (Ed.), "Sejarah dan Masyarakat", Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hlm. 90

tang ke Banjarmasin. Dr. H.J. De Graaf dan Dr. Th.G.Th. Pigeaud hanya menyebutkan, pada tahun 1477 Nyai Gede Pinatih, orang tua angkat Sunan Giri, meninggal dunia, tahun 1485 Sunan Giri membangun *kedaton* (istana), dan tahun 1506 Sunan Giri yang bergelar Prabu Satmata wafat.³⁴ Jika ibu angkat Sunan Giri wafat tahun 1477 berarti Sunan Giri ke Banjarmasin sebelum tahun tersebut, karena ia berangkat ke Pulau Banjar atas perintah ibu angkatnya yang dikenal kaya raya itu.³⁵

Terkecuali Sunan Giri sendiri yang datang ke Banjarmasin, bukti lain yang menunjukkan orang Islam sudah ada di selatan Borneo sebelum Kerajaan Banjar berdiri adalah adanya santri-santri Sunan Giri yang berasal dari pulau Kalimantan ikut belajar di pesantren yang didirikannya di desa Sidomukti, Gresik. Dalam perkembangan selanjutnya, desa itu lebih dikenal dengan nama Giri yang dalam bahasa Sansekerta berarti gunung sebab desa tersebut berada di tanah yang tinggi atau pegunungan.³⁶

Hal lain yang dapat dijadikan petunjuk bahwa Islam sudah masuk ke selatan Borneo sebelum Pangeran Samudera masuk Islam ialah adanya surat Pangeran Samudera yang dibawa oleh Patih Balit untuk meminta bantuan kepada Raja Demak. Menurut ESA De Clereq dalam *De Vroegste*

³⁴H.J. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud. *op. cit.*, hlm. 176

³⁵Umar Hasyim, *loc. cit.*; Asnan Wahyudi dan Abu Khalid, M.A., *loc. cit.*

³⁶Umar Hasyim, *Ibid.*, hlm. 43-44.

Geschiedenis van Banjarmasin, surat Pangeran Samudera itu ditulis dalam huruf Arab berbahasa Melayu Banjar.³⁷

Isi surat tersebut berbunyi:

Salam sembah putera andika Pangeran di Banjarmasin datang kepada Sultan Demak. Putera andika mencatu nugraha minta tolong bantuan tandingan lawan sampean karena putera andika berebut kerajaan lawan pernah marina yaitu namanya Pangeran Tumenggung.

*Tiada dua-dua putera sampean yaitu masuk Islam, mengula pada andika. maka persembahan putera andika intan 10 biji, pekat 1.000 galung, tudung 1.000 buah, damar 1.000 kendi, dan lilin 10 pikul.*³⁸

Dengan ditulisnya surat berhuruf Arab menunjukkan bahwa ketika itu sudah ada orang yang pandai membaca dan menulis huruf Arab. Huruf Arab adalah huruf Al-Quran yang berkaitan erat dengan Islam. Karena itu, bukan hal yang mustahil jika ketika itu sudah ada orang Islam di Banjarmasin. Bahkan tidak juga mustahil Patih Masih yang mengusulkan agar Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Kerajaan Demak, adalah seorang muslim.

Menurut Drs. Idwar Saleh, sejarawan di Banjarmasin, Patih Masih bukanlah nama sebenarnya. Dalam bahasa Oloh Ngaju orang Melayu disebut Oloh Masih. Jadi Patih Masih tidak lain dari Patih "Oloh Masih" atau Patih orang-orang Melayu, sebutan untuk kepala suatu kelompok etnis di daerah

³⁷H. Ahmad Basuni, *op. cit.*, hlm. 31.

³⁸*Ibid.*, hlm. 32.

ini.³⁹ Jika demikian, berarti sudah banyak orang Melayu yang tinggal di Banjarmasin dan Patih Masih merupakan tokoh masyarakat Melayu yang besar lagi berwibawa.

Di antara orang Melayu yang berada di Banjarmasin tersebut diperkirakan ada yang beragama Islam karena Islam masuk ke daerah Melayu sudah sejak lama. Kuat dugaan, Patih Masih sebagai pemimpin orang Melayu juga beragama Islam sehingga ia mengusulkan kepada Pangeran Samudera meminta bantuan kepada kerajaan Islam Demak. Pangeran Samudera sendiri bersedia masuk Islam sebelum Sultan Demak mengajukan syarat keislaman untuk bantuan yang diberikan. Ini terlihat dari isi surat tersebut di atas. Andaikata Patih Masih tidak beragama Islam atau setidaknya kurang menaruh perhatian terhadap Islam, tentu ia tidak mengusulkan Pangeran Samudera meminta bantuan kepada Kerajaan Islam dengan kesediaan untuk masuk Islam.

Meskipun umat Islam sudah ada di selatan Borneo sebelum Kerajaan Banjar berdiri, perkembangan Islam masih sangat lambat. Baru setelah raja Banjar pertama, Pangeran Samudera masuk Islam beserta para pejabat kerajaan, dakwah Islam dapat dilaksanakan lebih intensif dan Islam berkembang sangat pesat di wilayah kerajaan ini. Keberhasilan Pangeran Samudera dan para muballig mengislamkan masyarakat Banjar serta membinanya menjadikan "orang Banjar" dikenal identik dengan Islam, sejak dulu sampai sekarang.

³⁹Abdurrahman, *op. cit.*, hlm. 14.

D. Keadaan Islam Sebelum Kerajaan Banjar

Untuk mengetahui keadaan Islam dan umat Islam di selatan Borneo sebelum Kerajaan Banjar berdiri bukanlah hal yang mudah. Sebab, informasi mengenai masalah ini masih sangat minim. Meskipun demikian, bukan berarti tidak bisa diduga sama sekali. Yang jelas, jumlah kaum muslimin ketika itu masih sangat sedikit dibandingkan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Sebagaimana tergambar pada uraian terdahulu, masuknya Islam ke selatan Borneo melalui dua jalur. *Pertama*, jalur transit perdagangan Malaka-Maluku. *Kedua*, jalur perdagangan langsung Jawa-Kalimantan.

Jika dilihat dari jalur transit perdagangan Malaka-Maluku, kuat dugaan aliran keagamaan yang dianut masyarakat muslim di selatan Borneo ketika itu mengikuti aliran keagamaan yang berkembang di Malaka. Aliran keagamaan yang berkembang di Malaka sendiri tidak terlepas dari aliran keagamaan yang berkembang di Kerajaan Samudera Pasai karena dari sinilah agama Islam disebarluaskan ke seluruh wilayah nusantara. Para muballig yang akan ke pulau Jawa pun pada umumnya singgah atau berasal dari daerah ini.⁴⁰

Menurut keterangan Ibnu Batutah, seorang kelana muslim^{*} dari Maghribi, yang pernah mengunjungi Kerajaan Samudera Pasai (1303-1377 M), raja dan rakyat Pasai selu-

⁴⁰Solichin Salam, *op. cit.*, hlm. 4.

ruhnya bermazhab Syafii.⁴¹ Jika demikian, kebanyakan mu- ballig dari Pasai atau Malaka yang datang ke selatan Borneo tentu juga bermazhab Syafii sehingga diduga kuat mazhab yang dianut masyarakat selatan Borneo ketika itu pun adalah mazhab Syafii.

Dilihat dari jalur perdagangan Jawa-Kalimantan pun, dengan tokoh utama penyebar Islam, Sunan Giri, mazhab yang dianut masyarakat muslim selatan Borneo adalah mazhab Syafii karena Sunan Giri yang mendakwahkan Islam di daerah ini merupakan murid dari Sunan Ampel dan murid dari ayah kandungnya sendiri, Syekh Maulana Ishak, yang bermukim di Pasai. Syekh Maulana Ishak adalah seorang ulama besar yang sangat terkenal,⁴² baik di Pasai maupun di pulau Jawa.

Dari segi tasawuf, kuat dugaan masyarakat Islam se- latan Borneo mengikuti aliran tasawuf Suni yang dibawa oleh Sunan Giri, sekalipun tidak tertutup kemungkinan ada seba- gian mereka yang menganut aliran tasawuf falsafi (bid'i) sebab saat itu dua aliran ini juga berkembang di pulau Jawa.

Aliran tasawuf falsafi dikembangkan oleh tokoh uta- manya Syekh Siti Jenar, terutama mengenai paham *manung- galing kawula Gusti (wahdah al-wujud)*, sementara paham suni dikembangkan oleh Sunan Giri. Menurut Sunan Giri, ajaran yang dibawa Syekh Siti Jenar adalah sesat. Karena itu, di saat Syekh Siti Jenar tidak mau bertaubat, Sunan Giri,

⁴¹*Ibid.*

⁴²Umar Hasyim, *op. cit.*, hlm. 33.

dalam kapasitas sebagai hakim, Pemimpin dan Penghulu para wali, mufti, dan Pemimpin Umat Islam seluruh Jawa, setelah melalui sidang para wali, memutuskan menghukum marti Syekh Siti Jenar.⁴³

Sunan Giri sendiri seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang sangat dalam, baik di bidang tasawuf, tauhid, maupun fiqh. Ia dikenal cukup ekstrem dan konsisten berpegang pada Al-Quran dan sunnah Rasul. Ia tidak mau berkompromi dengan ajaran Hindu dan Budha atau kepercayaan animisme dan dinamisme, khususnya di dalam masalah ibadah. Ia ingin tauhid umat Islam dan pelaksanaan ibadah mereka betul-betul mengikuti sunnah Rasul saw. tanpa campur aduk dengan paham atau praktek ibadah agama lain. Karena itu, aliran Sunan Giri ini dikenal dengan nama aliran Islam Putih atau Islam Putihan. Aliran ini didukung oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajad.⁴⁴

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sudah masuk ke selatan Borneo sekitar pertengahan abad ke-15, jauh sebelum Kerajaan Banjar berdiri. Pemeluk agama Islam ketika itu belum banyak; mereka mendiami daerah pesisir, terutama di pusat-pusat perdagangan. Pada umumnya mereka

⁴³*Ibid.*, hlm. 61.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 46.

bermazhab Syafii di bidang fiqh dan beraliran suni di bidang tasawuf.

Penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang muslim baik yang datang dari Malaka, Maluku, maupun dari pulau Jawa. Di sini proses islamisasi berlangsung secara perlahan. Proses itu berkait erat dengan faktor ekonomi karena sentra perdagangan ketika itu banyak didominasi oleh umat Islam yang datang dari berbagai penjuru. Namun, penyebaran Islam belum begitu meluas, sekalipun sudah ada beberapa pendatang muslim yang bermukim di daerah ini.

Tidak meluasnya islamisasi tersebut karena tidak didukung oleh penguasa setempat dan belum adanya tokoh agama yang menetap dan bertugas melakukan dakwah Islam secara intensif. Proses islamisasi yang lebih intensif baru terjadi setelah raja Banjar pertama, Pangeran Samudera, beserta pengikutnya masuk Islam sekitar tahun 1540. Pangeran Samudera yang didukung ulama dari Demak, Khatib Dayan, berhasil menjadikan Banjarmasin sebagai pusat penyebaran Islam. Sejak itulah, Islam berkembang sangat pesat di seluruh wilayah Kerajaan Banjar.

Kenyataan sejarah di atas menunjukkan bahwa dakwah Islam yang diusahakan dan didukung penuh oleh pemerintah jauh lebih efektif dan lebih berhasil dibandingkan dengan dakwah yang hanya dilakukan oleh para muballigh biasa. Karena itu, kerja sama antara ulama dan umara untuk keberhasilan dakwah mutlak diperlukan.

Banjarmasin, 2 September 2002

BAHAN BACAAN

- Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah dan Masyarakat*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.
- Abdurrahman, H. S.H., M.H., *Studi Tentang Undang-Undang Sultan Adam 1835*, Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam, Banjarmasin, 1989.
- Basuni, H. Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.
- Bondan, Amir Hasan Kiai, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Fadjar, Banjarmasin, 1953.
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Moh. Arsyad Al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Madrasah Sullamul'ulum, Martapura, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1982.
- Graaf, H.J. De, Dr. dan Th.G.TH. Pigeaud, Dr., *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Grafiti pers, Jakarta, 1986.
- Hasyim, Umar, *Sunan Giri*, Penerbit Menara Kudus, Kudus, cet. I, 1979.
- Hurgronje, Snock, *Islam di Hindia Belanda*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1983.
- Khalidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Al-Ihsan, Surabaya, 1972.
- Manihuruk, A.E. dkk., *Kodam X/LM Membangun*, Kodam X/LM, Banjarmasin, 1962.

- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Ros, J.J., *Hikajat Bondjar, A Study in Malay Historiography*, Martinus Nijhoff, The Hague, 1968.
- Piwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun*, t.p., Palangka Raya, 1979.
- Salam, Solichin, *Sekitar Wali Songo*, Menara, Kudus, t. th.
- Tjandrasasmita, Uka, Drs. *Datangnya Islam dan Berkembangnya di Indonesia dalam kaitannya dengan Asia Tenggara*, dalam "Seminar Internasional tentang Islam di Asia Tenggara", Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1986,
- Usman, A. Gazali, *Sistem Politik dan Pemerintahan dalam Perjalanan Sejarah Masyarakat Banjar*, makalah prasaran dalam seminar "Sistem Nilai Budaya Masyarakat Banjar dan Pembangunan", Banjarmasin, 1985.
- Johns, A., *Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah*, dalam Taufik Abdulla (Ed.), "Sejarah dan Masyarakat", Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987.
- Wahyudi, Asnan, dan Abu Khalid, M.A., *Kisah Wali Songo*, Karya Ilmu, Surabaya, t.th.
- Zamzam, Zafri, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Ulama Besar Juru da'wah*, Karya, Banjarmasin, 1979.